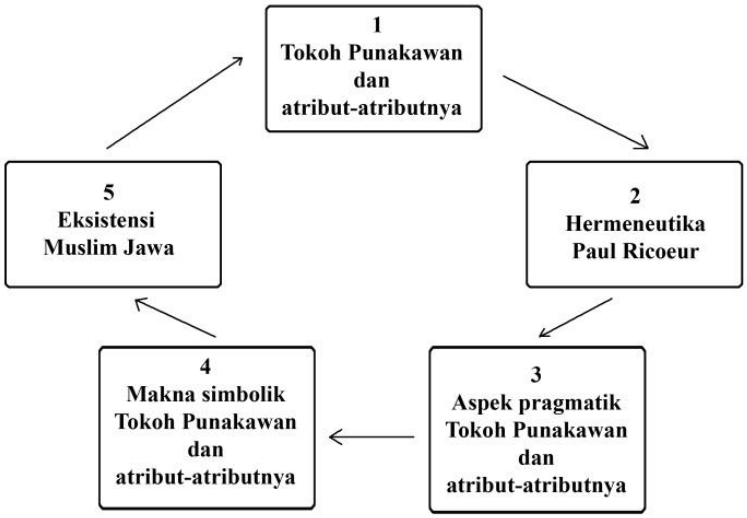
BAB IV. ANALISIS MASALAH

IV.1 Kajian Visual

Dalam penelitian tentang Kajian Visual Punakawan dalam Sampul Buku Karangan Emha Ainun Nadjib menjadikan tokoh Punakawan beserta penambahan atribut-atributnya sebagai fokus penelitian. Tokoh Punakawan yang digunakan dalam sampul buku Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kiai, dan juga Surat Kepada Kanjeng Nabi tidak lagi menggunakan karakter tokoh Punakawan yang asli, sebagaimana yang terdapat dalam lakon pewayangan purwa, melainkan telah dimodifikasi dengan menambahkan atribut-atribut yang berkaitan erat dengan kondisi muslim nusantara terutama yang bermukim di daerah Jawa.

Atribut yang ditambahkan diantaranya adalah memakaikan sarung, mengenakan kaos/T-Shirt, baju koko/takwa, sorban yang dililitkan ke leher, mengenakan kopiah, serta menggenggam tasbih. Atribut-atribut semacam ini tidak lazin digunakan pada lakon pewayangan Jawa, terutama wayang Purwa yang mesih mempertahankan pakemnya.

Penambahan-penambahan atribut ini tentunya akan menimbulkan multiinterpretasi sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Paul Ricoeur. Interpretasi yang dilakukan bisa berbagai macam tergantung siapa dan bagaimana cara memandangnya. Bagi masyarakat Jawa khususnya, keberadaan Punakawan tentunya bukan hanya sebagai sebuah seni pertunjukan semata, namun sebagai sebuah tontonan sekaligus tuntunan. Keberadaan muslim Jawa juga sangat erat kaitannya dengan tokoh Punakawan, mengingat sejarah terbentuknya serta alur cerita yang dilakonkan oleh Punakawan itu sendiri. Berikut ini adalah skema tahapan interpretasi berdasarkan teori Hermeneutika Paul Ricoeur :



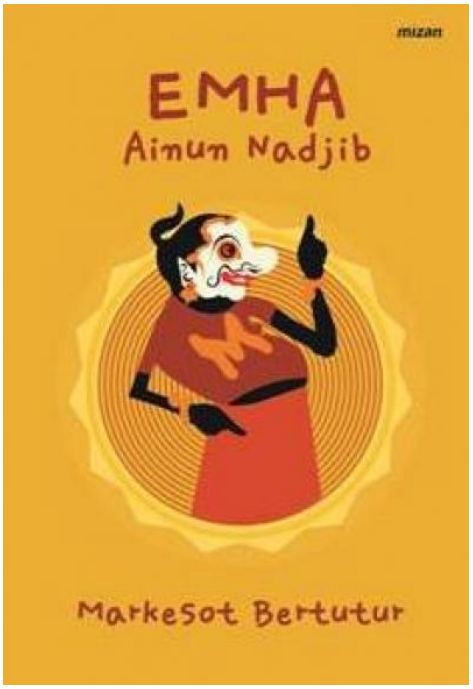
Bagan IV.1 Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Berdasarkan bagan di atas, dapat diuraikan lebih jauh mengenai keberadaan tokoh Punakawan beserta penambahan-penambahan atributnya dalam sampul buku Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kiai, dan juga Surat Kepada Kanjeng Nabi. Pada Bab ini penulis akan menjabarkan bagaimana penginterpretasian makna terhadap simbol-simbol yang terdapat pada tokoh Punakawan tersebut dengan menggunakan metode Hermeneutika Paul Ricoeur.

Sampul Buku 1
Markesot Bertutur

Markesot Bertutur adalah sampul buku pertama yang diteliti. Pada sampul buku ini terdapat tokoh Punakawan dalam lakon pewayangan purwa yang dikenal dengan nama Gareng. Tokoh Gareng dapat diidentifikasi dengan bentuk kakinya yang pincang (dapat dilihat dari cara berdirinya yang tidak lurus dan tegap), tangannya yang ceko (bengkok) serta bentuk matanya yang juling. Selain itu Gareng juga dapat diidentifikasi dengan bentuk tubuhnya yang kecil, berhidung

bulat, serta bibir dan mulutnya yang lebar. (Sri Wintala Achmad dalam Ensiklopedia Karakter Tokoh-tokoh Wayang:2014).



Gambar IV.1 Tokoh Gareng dan Atributnya (Markesot Bertutur)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan pemahaman Paul Ricoeur yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang memiliki materi fisik (dapat diraba, dapat dilihat, dan merupakan bagian yang tampak) dapat dikategorikan sebuah teks. Paul Ricoeur mengatakan bahwa setiap teks yang ada dapat dimaknai dan diiterpretasikan, begitu juga dengan keberadaan tokoh Punakawan beserta atributnya dalam sampul buku Markesot Bertutur ini. Ada banyak hal yang menimbulkan multiinterpretasi pada tokoh Punakawan dalam sampul buku ini. Seperti dengan adanya penambahan-penambahan atribut sarung dan kaos (T-Shirt) bertuliskan huruf M. Penambahan atribut ini tentunya akan menimbulkan berbagai macam interpretasi yang berbeda, tergantung siapa dan bagaimana cara melihatnya. Begitu juga dengan gestur dari tokoh Punakawan itu sendiri yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

- **Sarung**

  Keberadaan sarung sangat identik dengan masyarakat muslim Indonesia, meskipun pemakaian sarung tidak merujuk pada indentitas agama manapun. Karena di Indonesia, sarung juga dikenakan oleh berbagai macam suku dan etnis yang ada. Seperti masyarakat Betawi yang menggunakan sarung dengan cara dipasangkan di sekitar leher menyerupai pemakaian syal.

  Dalam pengertian internasional (merujuk pada busana internasional) sarung atau yang juga dikenal dengan sebutan *saroong* merupakan sebuah kain panjang yang dijahit pada salah satu sisinya, dan dipakai dengan cara membebatkannya (melilitkan) pada bagian pinggang. Tujuannya adalah untuk menutupi tubuh bagian bawah, yaitu dari pinggang hingga kaki.



Gambar IV.2 Cara pemakaian sarung
Sumber : http://1.bp.blogspot.com/-GnVx5Us1ZCs/UgkK-93V9zI/AAAAAAAAA20/sTmw8maoEgQ/s400/Tutorial+hijab.jpg
Diakses : 30 Mei 2016 pukul 19:49 WIB

Berdasarkan catatan sejarah, sarung bukanlah asli Indonesia melainkan berasal dari Yaman. Masyarakat Yaman sendiri menyebut sarung dengan sebutan *futah*. Seiring dengan berkembangnya perdagangan dan mulai masuknya para pedagang dari jazirah Arab ke Indonesia pada abad ke-14 Masehi membuat keberadaan sarung mulai menyebar ke Asia Tenggara termasuk Indonesia.

Dalam perkembangannya, keberadaan sarung di Indonesia identik dengan kebudayaan Islam. Mengingat sejarah masuknya ke Indonesia itu sendiri.
Meskipun berasal dari jazirah Arab (Yaman), keberadaan sarung di tempat asalnya tidaklah identik dengan ritual peribadatan Islam. Masyarakat Yaman menggunakan sarung sebagai pakaian sehari-hari, bukan untuk beribadah menghadap Tuhan Yang Maha Esa. Bahkan di Mesir, sarung digunakan sebagai pakaian tidur, dan masyarakat masyarakat Mesir menganggap memakai sarung pada saat beribadah merupakan suatu hal yang tidak sopan. Berbeda dengan keadaan di Indonesia yang menjadikan sarung sebagai salah satu properti dalam beribadah, terutama bagi umat Islam.

Keberadaan sarung juga mengingatkan akan bentuk perjuangan bangsa Indonesia di masa lalu. Para pejuang muslim terutama dari kaum abangan menggunakan sarung sebagai salah satu bentuk penolakan terhadap kebijakan para penjajah sekaligus perlawanan akan masuknya budaya barat. Sampai saat ini masih banyak kaum abangan yang konsisten dalam mengenakan sarung, salah satunya adalah para santri yang dengan tegas menolak segala bentuk budaya barat yang masuk ke Indonesia.

Jika dilihat dari bentuk motif dan coraknya, sarung memiliki bentuk yang sangat beragam. Salah satu corak atau motif yang paling populer saat ini adalah motif kotak-kotak. Namun pada kasus ini, tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur menggunakan sarung tanpa motif dengan warna oranye. Warna dalam kajian ilmu desain memiliki arti dan makna tersendiri. Warna bisa berarti mewaliki perasaan dari si pemakai atau objek yang memiliki warna tersebut.

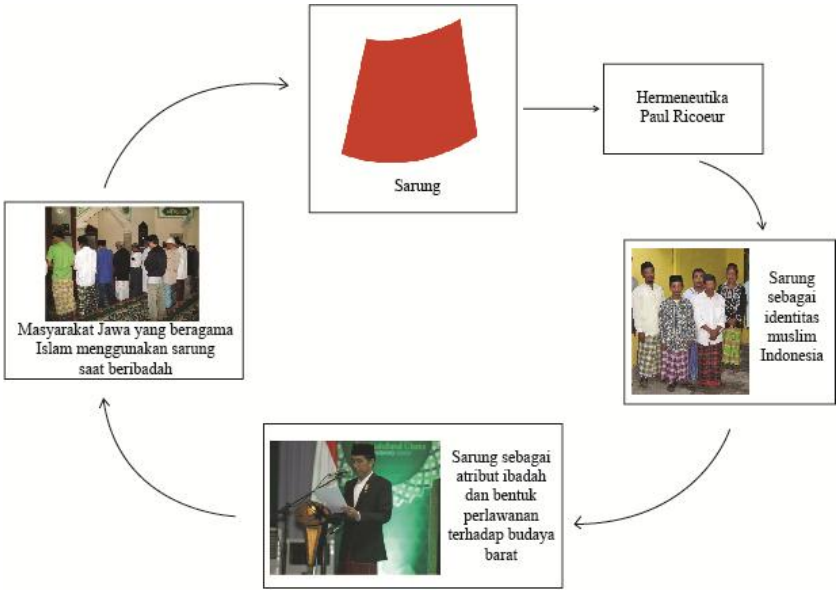


Gambar IV.3 Warna Sarung dalam Markesot Bertutur
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Menurut J.Linschoten dan Drs.Mansyur, secara psikologis warna bukanlah sesuatu yang hanya bisa diamati saja, melainkan juga dapat mempengaruhi kelakuan, memegang peranan penting dalam penilaian estetis serta mempengaruhi suka atau tidaknya seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan Mita Purbasari mengatakan bahwa warna merupakan suatu alat komunikasi efektif untuk mengungkapkan pesan, ide atau gagasan tanpa menggunakan tulisan maupun bahasa. (dikutip dari academia.edu).

Dari uraian pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa warna bukan hanya berfungsi sebagai pemberi corak semata, atau dalam kasus ini warna tidak hanya memberikan motif tertentu pada sarung yang digunakan oleh tokoh Gareng. Namun warna dalam konteks ini dapat ‘bercerita’ mengenai ide ataupun gagasan yang ingin disampaikan dibalik pemakaian atribut-atribut tersebut. Dalam hal ini warna yang digunakan pada sarung adalah oranye, yang merupakan pencampuran antara warna merah dan kuning. Secara psikologis warna oranye memiliki kedekatan warna dengan warna-warna hangat lainnya seperti merah dan kuning, yang memberikan makna kehangatan dan juga kuat. Pada dasarnya, secara psikologis warna oranye dianggap mengganggu karena menimbulkan kegaduhan (mengacaukan konsentrasi). Maka dari itu, warna oranye banyak digunakan untuk menarik perhatian, karena keberadaannya yang dianggap “mengganggu”.

Jika diteliti melalui bagan lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur, maka akan didapat penjelasan mengenai pemakaian atribut sarung pada tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur. Berikut ini adalah bagan yang menjelaskan alur pembedahan makna simbol sarung :



Bagan IV.2 Sarung dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
(Markesot Bertutur)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Berdasarkan bagan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan atribut sarung pada tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur tidak terlepas dari keberadaan masyarakat muslim Jawa yang merupakan mayoritas di Indonesia saat ini. Sarung yang tadinya hanya berfungsi sebagai penutup anggota tubuh bagian bawah, kini mulai bergeser maknanya jika digunakan oleh masyarakat Jawa yang beragama Islam. Masyarakat Jawa yang beragama Islam menggunakan sarung sebagai salah satu atributnya dalam melaksanakan ritual peribadatan, menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Jawa yang beragama Islam menggunakan sarung pada saat beribadah sebagai bentuk rasa hormat, sebagai bentuk sebuah kesopanan terhadap kekuatan yang Maha Tinggi, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan menggunakan sarung, ada bagian tubuh (aurat) yang tertutupi, sekaligus sebagai sebuah bentuk konotasi dari tertutupnya “malu” (aib).

- **Kaos (T-Shirt)**

  Kaos oblong atau yang lebih dikenal dengan sebutan T-Shirt merupakan salah satu budaya populer yang sangat digandrungi di Indonesia, bahkan telah menyebar ke berbagai belahan dunia lainnya. Kaos oblong atau T-Shirt yang bentuknya sangat *simple* dan sederhana membuat pemakainya merasa nyaman, dan membuatnya sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari.

  Keberadaan kaos atau T-Shirt mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 50-an, dan saat ini sudah menjadi salah satu pakaian yang gemar digunakan oleh semua kalangan, baik anak kecil, remaja, bahkan orang dewasa. Hingga saat ini, keberadaan kaos sendiri sudah menjadi wahana tanda. Kaos, sebagaimana pakaian lainnya, membawa pesan dalam sebuah "teks terbuka", dimana pembaca atau penonton dapat menginterpretasikannya. (Antariksa:2009).



Gambar IV.4 Kaos dalam Kehidupan Sehari-hari
Sumber : http://tango.image-static.hipwee.com/wp-content/uploads/2015/04/sarung-boys1.jpg
Diakses : 31 Mei 2016 pukul 18:40 WIB

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Antariksa (2009), yang mengatakan bahwa kaos atau T-Shirt merupakan "teks terbuka" yang memungkinkan siapa saja untuk menginterpretasikan maknanya. Hal ini tentunya juga sejalan dengan pemikiran yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur yang mengatakan

bahwa simbol-simbol yang melekat pada tubuh manusia memungkinkan untuk munculnya multiinterpretasi. Salah satunya yang terjadi pada penggunaan kaos atau T-Shirt pada tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur.

Jika diperhatikan dengan seksama, tidak ada perbedaan yang mencolok antara kaos atau T-Shirt yang digunakan oleh tokoh Gareng dengan kaos atau T-Shirt yang digunakan oleh orang kebanyakan. Hal ini kemudian menjadi multiinterpretatif karena pada kaos yang digunakan oleh tokoh Gareng tersebut terdapat inisial huruf M, yang tentunya akan menimbulkan interpretasi yang beragam. Ditambah lagi dengan keberadaan kaos atau T-Shirt tersebut yang melekat pada karakter tokoh Gareng, yang tentunya akan menambah indikator penginterpretasiannya. Sebagaimana yang pernah diungkapkan oleh Paul Ricoeur bahwa untuk memahami sebuah teks harus dilihat dari "cara berada" (*mode of being*). Atau dengan kata lain, untuk memahami makna yang tersirat dari penggunaan kaos atau T-Shirt tersebut, juga harus dilihat pada objek apa kaos atau T-Shirt tersebut melekat (dalam kasus ini tokoh Gareng).

Kaos atau T-Shirt yang digunakan oleh tokoh gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur adalah kaos oblong biasa, dengan inisial huruf M dan berwarna merah maroon (merah gelap). Penggunaan warna dalam kasus ini merupakan bagian dari identitas seperti kaos atau T-Shirt itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan dalam terminologi Umberto Eco (1979) (seperti yang dikutip dari Antariksa:2009), mengatakan bahwa keberadaan kaos oblong atau T-Shirt bersifat sebagai identitas diri, yang mewakili bentuk kepribadian dari seseorang.

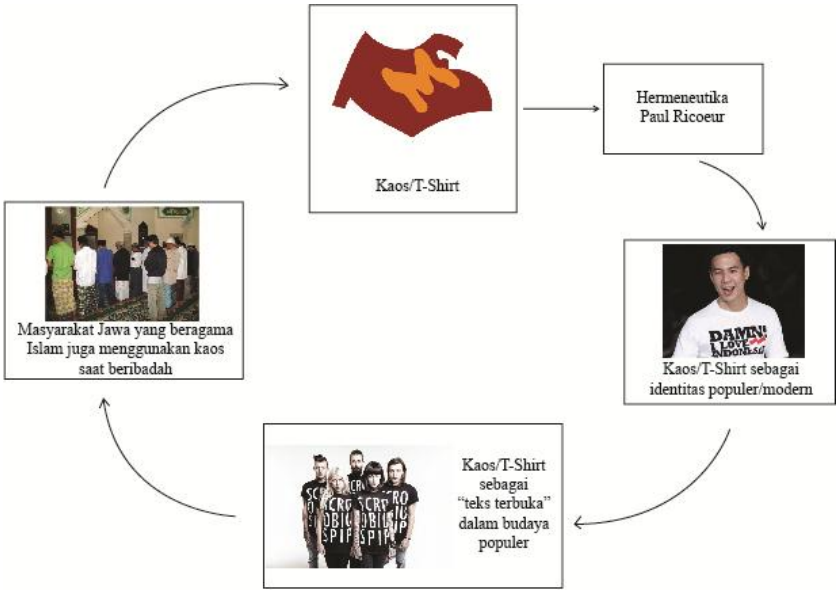


Gambar IV.5 Warna Kaos/T-Shirt dalam Markesot Bertutur
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Hampir sama dengan sarung, warna yang digunakan pada kaos atau T-Shirt adalah warna merah maroon (merah gelap). Warna merah yang digunakan bukanlah merah menyala atau merah terang, melainkan warna merah yang lebih gelap dan cenderung kecoklat-coklatan. Secara psikolgis, warna merah memberikan kesan hangat dan juga kuat. Biasanya digunakan untuk memberikan efek tegas, berani, marah, sensual, dan berteriak. Namun warna yang digunakan pada kaos atau T-Shirt yang dikenakan oleh tokoh Gareng bukanlah merah menyala, melainkan merah gelap (merah maroon) yang tentunya juga akan memberikan interpretasi yang berbeda. Warna-warna gelap seperti kecoklatan akan memberikan kesan hangat, nyaman dan juga tenang. Karena warna-warna gelap sangat dekat dengan elemen-elemen bumi seperti tanah. Dengan kata lain, warna merah maroon yang digunakan pada kaos atau T-Shirt tersebut memberikan kesan hangat sekaligus menenangkan, seperti perpaduan antara warna merah yang berani dan coklat yang hangat seperti unsur bumi.

Selain penggunaan warna, kaos atau T-Shirt pada tokoh Gareng juga terdapat sebuah insial huruf M. Menurut terminologi Umberto Eco (1979) seperti yang dikutip dari Antariksa (2009) mengatakan bahwa meskipun bersifat sebagai identitas diri, keberadaan kaos atau T-Shirt juga bersifat ambigu. Karena representasinya selalu bersifat *undercoded*, berhubungan secara *synecdochial* (salah satu atau bagian kaos mewakili keseluruhan dari pribadi seseorang). Hal ini berkaitan dengan pengalaman, relasi, nilai, atau status yang diklaim oleh seseorang.

Seperti yang dijabarkan dalam bagan berikut ini :



Bagan IV.3 Kaos/T-Shirt dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
(Markesot Bertutur)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Dengan menggunakan kaos atau T-Shirt yang merupakan bentuk dari budaya populer, seseorang bisa dengan leluasa mengutarakan perasaannya. Salah satunya dengan bentuk gambar, tulisan, maupun insial huruf yang terdapat pada kaos atau T-Shirt tersebut. Seperti tulisan huruf M yang terdapat pada kaos dalam sampul buku Markesot Bertutur yang merupakan identitas dari si pemakainya, yaitu tokoh Gareng. Huruf M dalam kaos tersebut bisa berarti sebuah inisial dari tokoh Gareng (Markesot), atau berupa penggambaran dari tokoh-tokoh lainnya seperti sekumpulan teman-teman Markesot yang juga berawalan huruf M (Markembloh, Markasan, Markemon dan lainnya). Hal ini tentunya sejalan dengan pernyataan dari Umberto Eco yang mengatakan bahwa kaos merupakan "teks bebas", yang bisa diartikan secara leluasa.

Berdasarkan pendapat dari Umberto Eco di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen-elemen yang terdapat pada kaos atau T-Shirt dapat mewakili kepribadian seseorang. Misalnya saja kaos yang bertuliskan Dagadu, yang mengisyaratkan bahwa kaos tersebut diproduksi di Yogyakarta. Atau lebih mendalam lagi, si pemakai kaos tersebut pernah melancong atau ingin

menceritakan pengalamannya selama berada di Yogyakarta. Begitu juga dengan huruf M yang terdapat pada kaos atau T-Shirt yang digunakan oleh Gareng dalam sampul buku Makesot Bertutur. Huruf M disini tidak hanya sekadar sebuah inisial belaka. Namun jika merujuk pada pendapat dari Umberto Eco, inisial M memiliki makna yang lebih dalam. Menyangkut pengalaman atau sesuatu yang ingin diceritakan oleh si pemakainya (dalam kasus ini adalah tokoh Gareng).

- ***Gesture***

  Gesture atau gestur juga dikenal dengan sebutan bahasa tubuh. Dalam komunikasi non-verbal gerakan tubuh mulai dari ekspresi wajah, arah pandangan mata, gerakan tangan atau bahkan senyuman juga dapat dimaknai sebagai sebuah bahasa. Sebagai sebuah bentuk komunikasi non-verbal, keberadaan gestur dengan melibatkan aksi-aksi tubuh, memperlihatkan suatu pesan-pesan tertentu. Pada umumnya gestur akan ditampilkan secara spontan pada saat berbicara, maka dari itu gestur dapat dikatakan sebagai salah satu alat penyampai pesan-pesan tertentu.

  Menurut Beliak dan Baker (1981) seperti yang dikutip dari Yanti Setianti (2007), ada 3 bentuk dan tipe umum dari bahasa tubuh, yaitu kontak mata, ekspresi wajah, dan gerakan anggota tubuh. Seperti yang akan dijelaskan berikut ini :

  1. **Kontak Mata**

     Tokoh Gareng pada sampul buku Markesot Bertutur memiliki bentuk mata yang tidak biasa, atau dengan kata lain tokoh Gareng tersebut memiliki mata yang juling (tidak lurus). Secara medis, seperti yang dikutip melalui situs snec.com, mata juling atau *strabismus* adalah kondisi dimana mata tidak sejajar satu dengan yang lainnya. Seperti, satu mata tampak melihat lurus sementara mata lain tampak melihat ke arah lainnya.

     Mata juling dapat mengarah ke dalam (konvergen), keluar (divergen), atau satu mata lebih tinggi dari mata lainnya. Dalam hal ini, jika dikaitkan

dengan tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur, maka mata Gareng dikategorikan sebagai mata juling konvergen, dikarenakan keadaan matanya yang juling mengarah ke dalam (pupil mata kanan tokoh Gareng mengarah ke dalam, dekat hidung).

Dalam pengertian lain, kondisi mata yang juling juga dapat menceritakan sesuatu. Seperti keadaan yang malu-malu, mengamati sesuatu secara sembunyi-sembunyi, menghindari pandangan atau kontak langsung dengan lawan bicara, atau bahkan menyembunyikan perasaan.

2. Senyuman

Tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur tampak tersenyum lebar dengan deretan giginya yang terlihat disela-sela senyumannya. Secara komunikasi visual, bentuk bibir yang terbuka lebar mengisyaratkan kebingungan, namun jika ada sebagian gigi yang terlihat, dapat juga bermakna sebagai sebuah kebahagiaan. (dikutip dari jurnal psikologi UPI).

Senyuman, sebagaimana bentuk dari bahasa tubuh (gestur) yang berlaku spontan dapat menyampaikan pesan bahwa si pemilik senyuman tengah dalam keadaan yang bahagia, senang dan tanpa beban. Sama seperti tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur yang juga menggambarkan sebuah kebahagiaan dan keadaan yang tanpa beban.

3. Gerakan Tangan

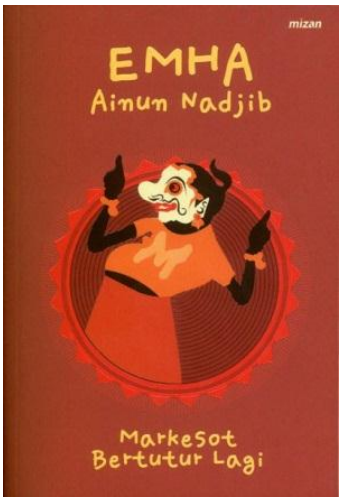
Gestur yang terakhir adalah gerakan tangan. Sama seperti ekspresi wajah dan mata, gerakan tangan juga memiliki banyak arti dan makna. Seperti yang diperlihatkan oleh tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur. Tokoh Gareng digambarkan memiliki bentuk tangan yang ceko (bengkok). Dalam sampul buku tersebut tokoh Gareng memiliki sepasang tangan yang sama-sama bengkok, dengan keadaan tangan sebelah kiri yang menunjuk ke atas, sementara tangan sebelah kanan menunjuk ke arah bawah.

Tangan yang menunjuk ke atas mengindikasikan rasa keingintahuan yang tinggi. Seperti yang diperlihatkan oleh para siswa pada saat di bangku sekolah. Selain itu, tangan yang menunjuk juga berarti menuding, merasa tidak suka akan suatu hal, atau malah menuduh. Sementara posisi tangan yang berseberangan seperti yang terdapat pada tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur (satu tangan menunjuk ke atas, dan satu tangan menunjuk ke bawah) menunjukkan akan adanya keseimbangan dalam kehidupan.

Sampul Buku 2

Markesot Bertutur Lagi

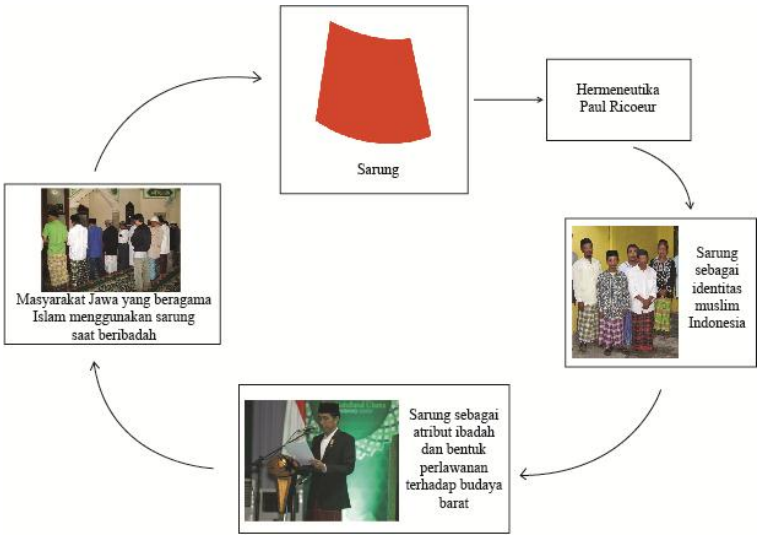
Seperti judulnya, Markesot Bertutur Lagi memiliki banyak kesamaan dengan buku sebelumnya, yaitu Markesot Bertutur. Penggunaan kata "lagi" mencerminkan bahwa adanya pengulangan, sebagaimana yang terdapat pada sampulnya yang sama-sama menggunakan tokoh Gareng. Tokoh Gareng yang digunakan masih memakai atribut yang sama, yaitu kaos atau T-Shirt, sarung dan juga gestur yang hampir sama. Yang membedakan Markesot Bertutur dan Markesot Bertutur Lagi hanya pada penggunaan warnanya saja, dan juga arah tangan tokoh Gareng dalam sampul buku tersebut.



Gambar IV.6 Tokoh Gareng dan Atributnya (Markesot Bertutur Lagi)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pada sampul kedua yaitu Markesot Bertutur Lagi tidak banyak perbedaan yang terjadi bila dibandingkan dengan sampul Markesot Bertutur. Maka pada penjelasan kali ini, penulis hanya akan menjabarkan perbedaannya saja. Hal-hal umum seperti keberadaan kaos atau T-Shirt maupun penggunaan sarung telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

- **Sarung**



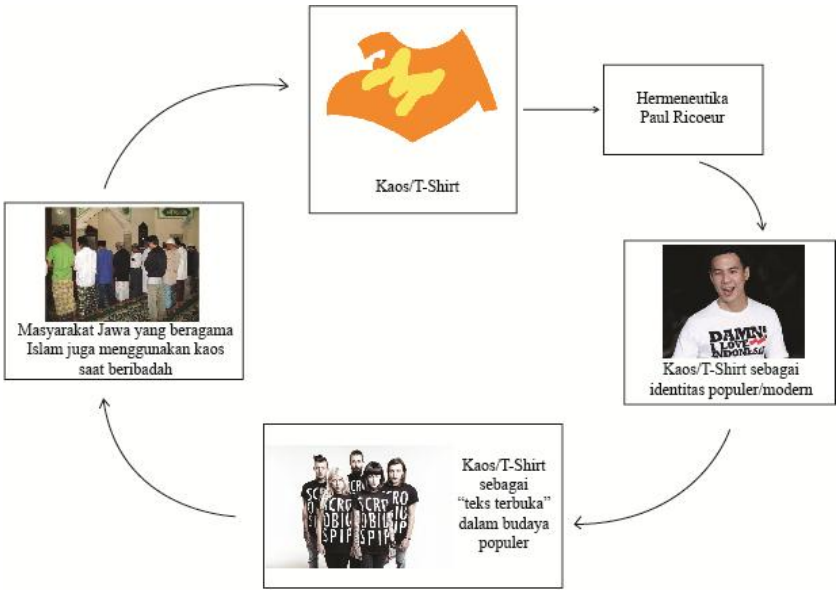
Bagan IV.4 Sarung dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
(Markesot Bertutur Lagi)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Tidak jauh berbeda dengan sampul buku sebelumnya, pada sampul buku Markesot Bertutur Lagi ini masih menggunakan sarung dengan warna yang juga sama. Sarung yang digunakan adalah sarung polos dengan warna oranye. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, warna oranye memberikan kesan hangat dan juga kekuatan. Warna oranye juga dianggap sebagai "pengganggu" karena dapat mengalihkan perhatian.



Gambar IV.7 Warna Sarung dalam Markesot Bertutur Lagi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

- **Kaos (T-Shirt)**



Bagan IV.5 Kaos/T-Shirt dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur (Markesot Bertutur Lagi)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan terkait penggunaan kaos atau T-Shirt pada tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur Lagi. Yang menjadi pembeda hanyalah penggunaan warna, yang tadinya menggunakan warna merah maroon menjadi warna oranye yang lebih terang.



Gambar IV.8 Warna Kaos/T-Shirt dalam Markesot Bertutur Lagi
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Tidak berbeda dengan sampul sebelumnya, kali ini tokoh Gareng menggunakan kaos atau T-Shirt dengan warna oranye yang lebih cerah. Warna oranye yang cerah secara psikologis memberikan kesan ceria, menyenangkan dan sedikit melompat-lompat. Sedangkan berdasarkan aspek desain, warna

oranye yang cerah dan cenderung menyakitkan mata ini justru dianggap sebagai penarik perhatian. Warna-warna seperti ini umumnya ditemukan pada rambu-rambu atau marka jalan.

- ***Gesture***

  Hampir sama dengan keadaan sampul sebelumnya, pada sampul buku Markesot Bertutur Lagi, gestur tokoh Gareng masih memperlihatkan senyuman dan gestur tangannya yang ceko. Namun ada beberapa perbedaan seperti arah tangannya yang sama-sama menunjuk ke atas. Berikut akan dijelaskan perbedaan dengan yang sebelumnya.

  1. **Kontak Mata**

     Sama seperti tokoh Gareng sebelumnya yang memiliki mata juling, kali ini tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur Lagi juga memiliki kekhasan yang sama. Hanya saja yang menjadi perbedaan adalah arah pandang mata yang mengindikasikan bahwa tokoh Gareng dalam Markesot Bertutur Lagi memiliki mata juling yang konvergen, dengan arah pandang (pupil) yang mengarah ke kanan. Hal ini dikarenakan arah atau cara berdiri tokoh Gareng yang menghadap ke sebelah kiri, sehingga akan tampak arah pandang (mata) yang berbeda dari sebelumnya.

  2. **Senyuman**

     Tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur Lagi masih memamerkan senyuman yang lebar dengan memperlihatkan deretan gigi diantara senyumannya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih adanya rasa bahagia serta keceriaan pada tokoh Gareng dalam buku tersebut. Sama seperti pada tokoh Gareng dalam sampul sebelumnya, yaitu Markesot Bertutur.

  3. **Gerakan Tangan**

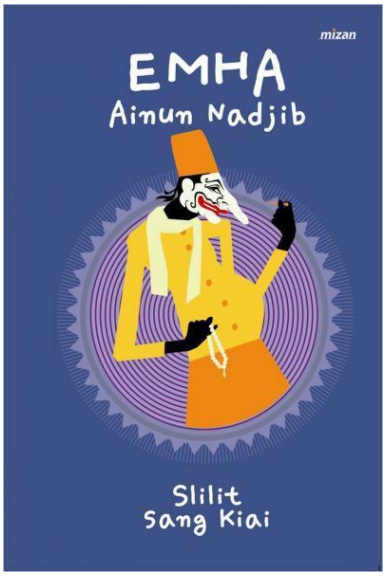
     Gerakan tangan pada tokoh Gareng dalam sampul buku Markesot Bertutur Lagi mengalami sedikit perbedaan dengan sampul sebelumnya. Pada

sampul kali ini, tokoh Gareng mengangkat kedua tangannya yang ceko, seolah-olah menuding ke atas. Tangan yang menunjuk ke atas mengindikasikan bahwa seseorang tersebut tengah menuding, menunjuk, menghakimi atau bahkan mempertanyakan sesuatu. Sedangkan gestur tangan yang terangkat keduanya adalah suatu bentuk dari ketegasan. Hal ini mengandung makna bahwa ada ketegasan dari pertanyaan-pertanyaan sebelumnya yang belum "tuntas" dalam edisi yang lalu.

Sampul Buku 3
Slilit Sang Kiai

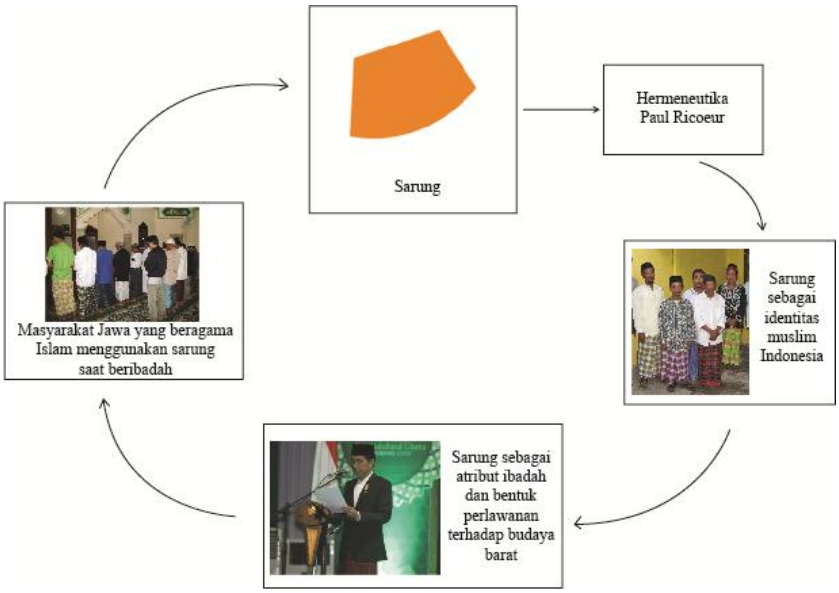
Berbeda dengan dua buku sebelumnya, sampul buku Slilit Sang Kiai memiliki atribut-atribut yang lebih kompleks, meskipun masih menggunakan atribut sarung seperti dua sampul terdahulu. Hanya saja pada sampul buku Slilit Sang Kiai, tokoh Petruk menggunakan pakaian layaknya seorang pemuka agama, yaitu mengenakan sarung, baju koko, kopiah/peci, sorban (selendang yang dililitkan di leher) dan juga menggenggam sebuah tasbih.

Selain penggunaan atribut yang lebih kompleks, tokoh Punakawan yang digunakan dalam sampul buku Slilit Sang Kiai juga mengalami perubahan, yaitu menggunakan tokoh Petruk, yang divisualisasikan dengan bentuk yang serba panjang. Jika merujuk pada pernyataan Paul Ricoeur yang mengatakan bahwa setiap teks bisa menimbulkan multiinterpretasi, maka keberadaan tokoh Petruk beserta atribut-atributnya dalam sampul buku Slilit Sang Kiai juga dapat menimbulkan interpretasi yang beragam. Seperti yang akan dijelaskan berikut ini.



Gambar IV.9 Tokoh Petruk dan Atributnya (Slilit Sang Kiai)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

- **Sarung**



Bagan IV.6 Sarung dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
(Slilit Sang Kiai)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Seperti dua sampul sebelumnya, yaitu Markesot Bertutur dan Markesot Bertutur Lagi, pada sampul buku Slilit Sang Kiai masih menggunakan sarung yang sama, hanya saja berbeda warna. Meskipun berbeda warna, namun *tone* yang digunakan hampir sama, yaitu oranye kekuning-kuningan.



Gambar IV.10 Warna Sarung dalam Slilit Sang Kiai
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Hampir sama dengan sebelumnya, warna yang digunakan pada sarung dalam sampul buku Slilit Sang Kiai ini merupakan warna-warna yang sangat mencolok dan menarik perhatian. Secara psikologis, warna ini disebut mengganggu karena mengacaukan konsentrasi. Namun secara desain, warna-warna seperti ini justru lebih bagus karena menjadi pusat perhatian.

- **Baju Koko/Takwa**

  Baju koko atau kalau di daerah Jawa dikenal dengan sebutan baju takwa sudah sangat melekat dengan masyarakat muslim Indonesia, terutama kaum lelaki. Disetiap acara-acara besar keagamaan atau hanya sekadar beribadah sehari-hari, kebanyakan pria muslim Indonesia mengenakan baju koko sebagai salah satu pelengkap ibadahnya. Seakan-akan baju koko adalah trend tersendiri bagi muslim Indonesia.



Gambar IV.11 Baju Koko
Sumber : https://geraimae.files.wordpress.com/2013/09/ustad-yusuf-mansur-with-baju-koko-putih-white-cotton-shirt-mae.jpg
Diakses : 01 Juni 2016 Pukul 11:07 WIB

Meskipun sangat identik dengan masyarakat muslim Indonesia, namun berdasarkan sejarahnya baju koko bukanlah berasal dari Indonesia, melainkan akulturasi dengan budaya Tionghoa. Menurut pengamat budaya Tionghoa peranakan, David Kwa (seperti yang dikutip dari historia.id), baju yang sekarang ini dikenal sebagai baju koko sebenarnya adalah turun-temurun dari baju masyarakat China bernama *Tui-Khim*. Atau dikalangan masyarakat Betawi dikenal dengan sebutan baju Tikim, yang biasa dikenakan dengan bawahan celana bermotif batik.

Ada satu ciri khas dari baju koko atau Tui-Khim/Tikim, yaitu mempunyai belahan di bagian depan dan berkancing (biasanya berkancing lima). Perubahan nama Tui-Khim menjadi koko tidak terlepas dari sejarah pemakainya, yaitu kaum Tionghoa yang bermukim di Indonesia. Orang-orang

Tionghoa terutama yang laki-laki pada umumnya menggunakan baju Tui-Khim dalam kegiatannya sehari-hari, dan bagi masyarakat pribumi, lelaki Tionghoa dipanggil dengan sebutan "koh" atau "engkoh". Sebutan engkoh inilah yang kemudian diadaptasi menjadi nama dari baju yang dikenakan orang-orang Tionghoa ada masa itu, yaitu baju koko, dan hingga saat ini baju koko lebih dikenal sebagai salah satu identitas pria muslim Indonesia.

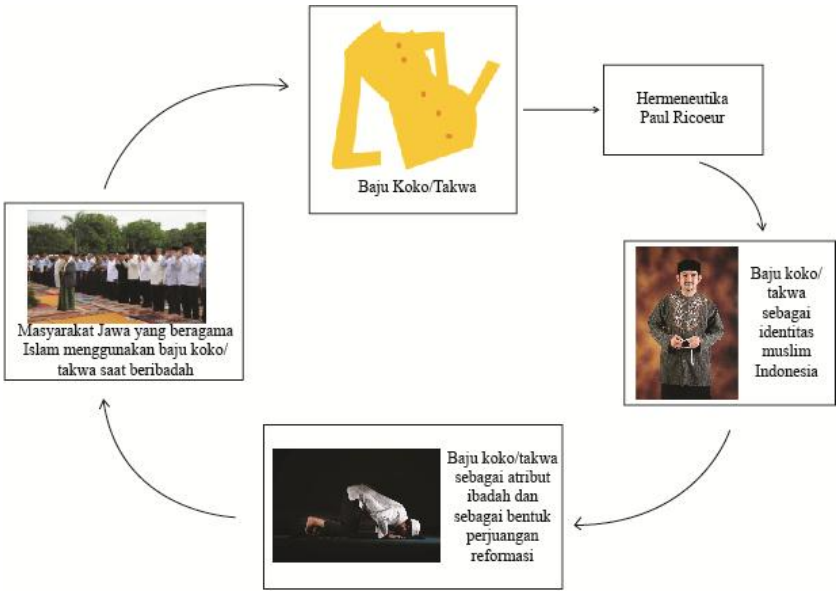
Dibeberapa daerah di Indonesia, ada banyak masyarakat yang menyebut baju koko sebagai baju takwa. Padahal jika diteliti dengan seksama, baju koko dan baju takwa adalah dua hal yang berbeda, meskipun memiliki beberapa kesamaan. Baju koko diadaptasi dari Tui-Khim yang merupakan ciri khas bangsa Tionghoa, sedangkan baju takwa merupakan modifikasi dari baju Surjan, ciri khasnya orang Jawa. Baju Surjan biasanya digunakan oleh pria Jawa dalam kegiatan ataupun upacara adat. Motifnya yang lazim adalah garis-garis vertikal berwarna coklat muda dan coklat tua.

Adalah Sunan Kalijaga yang memodifikasi baju Surjan menjadi baju takwa. Diantara 8 Sunan lainnya, hanya Sunan Kalijaga yang tidak mengenakan jubah dan sorban, melainkan mengenakan baju takwa yang dimodifikasinya sendiri. Jika baju Surjan pada umumnya memiliki lengan yang pendek, maka baju takwa hasil modifikasi Sunan Kalijaga memiliki lengan yang panjang. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa pengaruh Sunan Kalijaga inilah yang kemudian membuat baju koko/takwa menjadi identik dengan keberadaan pria muslim di Indonesia. Ditambah lagi dengan terjadinya reformasi di penghujung era 90-an yang membuat masyarakat muslim Indonesia semakin berani dalam menunjukkan identitasnya, setelah sekian lama dikekang atau dibatasi oleh pemerintahan Orde Baru.

Penggunaan baju koko/takwa pada tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai sedikit berbeda dengan baju koko/takwa pada umumnya. Perbedaan yang paling mencolok adalah penggunaan motif yang biasa dijumpai pada baju koko/takwa tidak ditemui pada tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit

Sang Kiai. Tokoh Petruk menggunakan baju koko/takwa polos, dengan warna kuning terang, serta terdapat lima buah kancing pada bagian depannya.

Seperti yang dikemukakan oleh Paul Ricoeur bahwa setiap teks berpotensi untuk memunculkan multiinterpretasi, maka penggunaan baju koko/takwa pada tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai juga akan menimbulkan kemungkinan yang sama. Maka untuk menghindari terjadinya *miss* interpretasi, akan dijelaskan melalui bagan berikut ini :



Bagan IV.7 Baju Koko/Takwa dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Seperti yang dijabarkan dalam bagan di atas, baju koko/takwa merupakan salah satu ciri ataupun identitas muslm di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pemakai maupun kondisi si pemakainya itu sendiri. Baju koko/takwa dalam sampul buku Slilit Sang Kiai digunakan oleh tokoh Petruk, yaitu salah satu tokoh Punakawan dalam pewayangan Jawa. Jika dilihat dari pemakainya, maka baju koko/takwa dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk perjuangan reformasi (perubahan), karena tokoh Gareng maupun Punakawan secara umum merupakan bentuk baru dari wayang purwa. Dengan kata lain, tokoh

Punakawan dalam pewayangan Jawa merupakan bentuk modern atau modifikasi dari bentuk-bentuk lama. Tentunya hal ini sangat sejalan dengan perjuangan reformasi yang tersirat dalam penggunaan baju koko/takwa.



Gambar IV.12 Warna Baju Koko dalam Slilit Sang Kiai
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Hampir sama dengan penggunaan warna-warna sebelumnya, warna baju koko/takwa yang digunakan pada tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai adalah kuning terang. Secara psikologis, warna kuning sering diidentikkan dengan anak-anak karena keberadaannya yang memberikan kesan ceria, bahagia, dan cenderung melompat-lompat seperti anak-anak. Namun dari segi desain, warna kuning sangat disukai karena sangat mudah untuk menarik perhatian.

- **Sorban/Keffiyeh**

  Sorban atau *keffiyeh* merupakan salah satu penutup kepala tradisional Arab kuno yang berasal dari alun-alun, yang biasa dipakai oleh kaum laki-laki Arab dan Suku Kurdi. Sudah sejak lama keberadaan sorban atau keffiyeh diidentikkan dengan kebudayaan Timur-Tengah, yang secara tidak langsung sering dikaitkan dengan eksistensi umat muslim.

  Jika di Timur-Tengah sorban atau keffiyeh biasa digunakan oleh kaum laki-laki, maka di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sorban atau keffiyeh justru diidentikkan dengan seseorang yang taat dalam menjalankan agamanya. Padahal sebenarnya, keberadaan sorban atau keffiyeh bukanlah monopoli dari umat Islam semata, melainkan tradisi *fashion* dari bangsa Arab itu sendiri, yang mana siapa saja boleh menggunakannya. Hanya saja di Indonesia, sorban atau keffiyeh diidentikkan dengan para ulama,

karena para ulama tersebut lah yang sering atau mempopulerkan keberadaan sorban atau keffiyeh di Indonesia.

Ada berbagai macam cara saat memakai sorban atau keffiyeh. Pada umumnya di Timur-Tengah sorban atau keffiyeh dipakai dengan cara dililitkan di kepala (menutup kepala). Hingga seiring dengan perkembangan zaman, kini pemakaian sorban atau keffiyeh tidak lagi hanya dililitkan di kepala saja, melainkan juga dililitkan di leher, menyerupai pemakaian syal. Seiring perkembangan zaman juga, pemakai sorban atau keffiyeh yang dahulunya di dimonasi oleh para kyai atau pemuka agama yang telah *sepuh* (senior), kini sorban atau keffiyeh dipakai oleh semua kalangan, termasuk para ulama-ulama muda, bahkan para pejabat negara.



Gambar IV.13 Pemakaian Sorban di Leher
Sumber : http://3.bp.blogspot.com/-NAZKwFF_f2Q/VPEFDzaWlfI/AAAAAAAAA9c/c0k2og_POTo/s1600/New%2BPicture%2B%282%29.bmp
Diakses : 03 Juni 2016 pukul 19:31 WIB

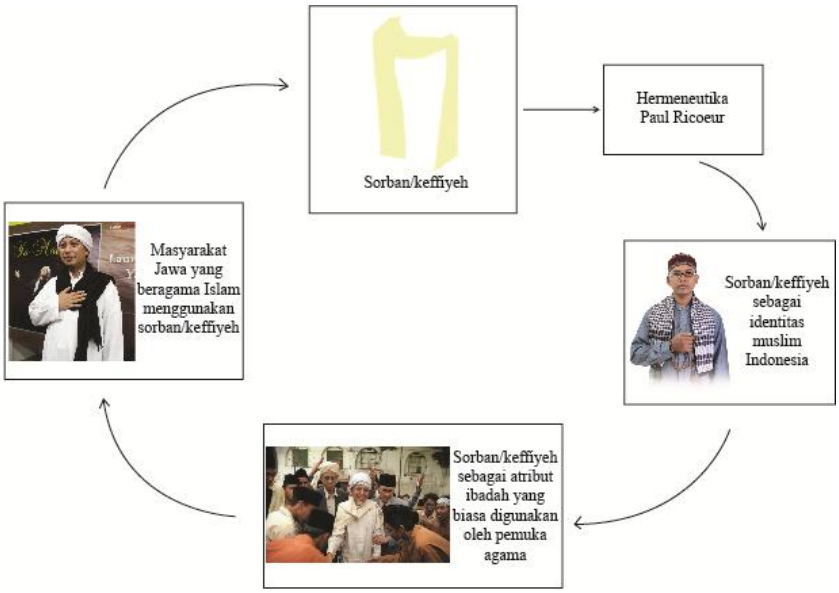
Pada sampul buku Slilit Sang Kiai, tokoh Petruk juga mengenakan sorban atau keffiyeh layaknya yang digunakan oleh para pemuka agama di Indonesia. Sorban atau keffiyeh yang digunakan dililitkan di bagian leher tokoh Petruk

dan menjuntai hingga ke bagian dada. Yang menarik dari pemakaian sorban atau keffiyeh pada tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai adalah tidak adanya corak seperti sorban atau keffiyeh pada umumnya. Sorban yang digunakan tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai hanyalah berupa sepotong kain polos berwarna putih kekuning-kuningan.

Gambar IV.14 Warna Sorban dalam Slilit Sang Kiai
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Secara psikologis, warna putih mencerminkan kesucian, kedamaian, serta ketenangan. Warna putih juga memberikan efek bersih, karena ketiadaan campuran apapun di dalamnya. Sedangkan berdasarkan kajian desain, warna putih menggambarkan sesuatu yang *simple* dan minimalis.

Selain penggunaan warna, melalui bagan lingkaran hermeneutik di bawah ini dapat dijelaskan bagaimana keberadaan sorban/keffiyeh dalam masyarakat Jawa yang beragama Islam.



Bagan IV.8 Sorban/Keffiyeh dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Dari bagan di atas dapat dilihat bahwa sorban/keffiyeh tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala saja, melainkan juga sebagai sebuah pertanda akan kedudukan seseorang, dalam hal ini pemuka agama. Pada umumnya, para pemuka agama terutama di Jawa, menggunakan penutup kepala berupa sorban/keffiyeh. Penggunaannya pun tidak selalu di kepala, melainkan juga dililitkan dibagian leher.

- **Peci/Kopiah**

  Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peci memiliki pengertian sebagai penutup kepala bagi pria. Nama lain dari peci adalah kopiah atau songkok, yang terbuat dari kain yang dibentuk meruncing pada kedua ujungnya. Di benua Eropa dan Amerika, masyarakatnya menyebut peci dengan sebutan kufi, taqiyat dan topi fez, serta seringkali diidentikkan dengan masyarakat muslim dari Timur-Tengah.

  Peci ataupun kopiah memang bukan berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari kebudayaan Arab dan Timur-Tengah. Pada dasarnya keberadaan peci atau kopiah digunakan sebagai penutup kepala kaum pria di daerah Arab. Orang-orang Arab terutama kaum pria terbiasa menggunakan penutup kepala dalam kesehariannya. Hal ini berkaitan dengan iklim gurun yang ada di Arab, yang menyebabkan terjadinya perbedaan suhu udara yang sangat drastis antara siang dan malam. Pada saat siang hari, suhu udara terasa sangat terik dan panas menyengat, sementara malam hari, iklim gurun terasa sangat dingin. Oleh karena inilah masyarakat Arab terbiasa menggunakan penutup kepala untuk menyeimbangkan sekaligus melindungi kepala mereka dari iklim gurun yang sangat drastis.

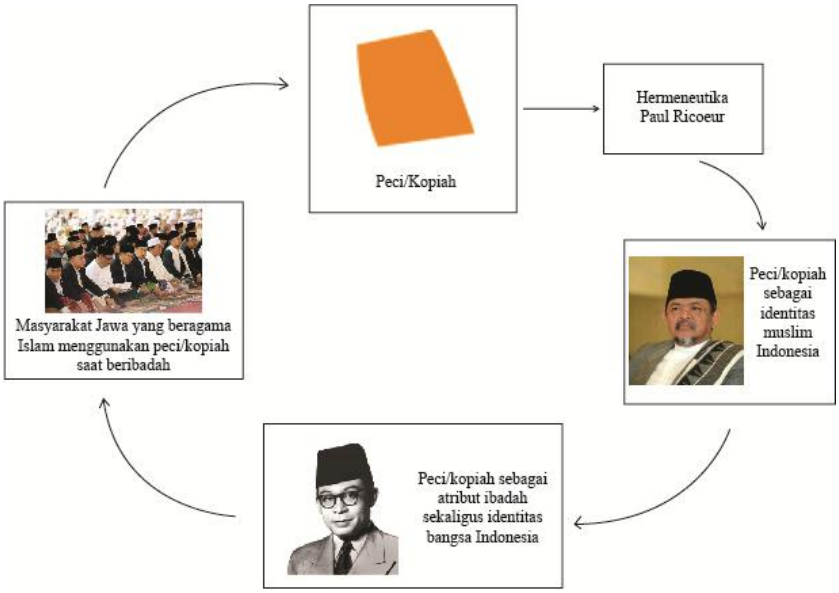
  Namun pada perkembangannya, keberadaan peci atau kopiah mulai diidentikkan dengan umat Islam, terutama di Indonesia. Peci atau kopiah sendiri mulai diperkenalkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab dan Persia yang masuk ke Indonesia sejak abad-13 Masehi. Seiring dengan perkembangannya, peci atau kopiah mulai digunakan oleh masyarakat

Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Yang kemudian peci atau kopiah mulai diperkenalkan sebagai busana nasional, yang dipelopori oleh Soekarno.



Gambar IV.15 Soekarno Mengenakan Peci
Sumber :
https://notesejarahmws.files.wordpress.com/2014/09/presiden_sukarno.jpg
Diakses : 03 Juni 2016 pukul 21:43 WIB

Gerakan yang dilakukan oleh Soekarno dikenal sebagai nasionalisasi peci. Hal ini sebagai sebuah bentuk gerakan penolakan terhadap kaum penjajah pada masa itu, sekaligus sebagai sindiran halus bagi rakyat Indonesia yang mulai *kebarat-baratan*, dengan berpakaian seperti para penjajah. Hingga saat ini, keberadaan peci sangat dekat dengan keseharian masyarakat Indonesia. Bagi umat Islam khususnya mengenakan peci saat beribadah, bahkan para pejabat pun turut mengenakan peci dalam berbagai kegiatan resmi.



Bagan IV.9 Peci/Kopiah dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Jika melihat peci atau kopiah yang dikenakan oleh tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai, tidak jauh berbeda dengan peci atau kopiah yang berasal dari daerah Timur-Tengah. Hal ini dapat dilihat dari bentuknya yang sedikit panjang ke atas, menyerupai kufi atau kopiah khas Timur-Tengah. Hanya saja peci atau kopiah yang digunakan oleh tokoh Petruk tidak memiliki tali pada bagian atasnya, sehingga tidak bisa dikatakan identik dengan kufi dari Timur-Tengah.

Peci atau kopiah yang digunakan oleh tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai berbentuk polos dengan warna oranye terang, senada dengan sarung yang juga dikenakan oleh tokoh Petruk tersebut.



Gambar IV.16 Warna Peci dalam Slilit Sang Kiai
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2016)

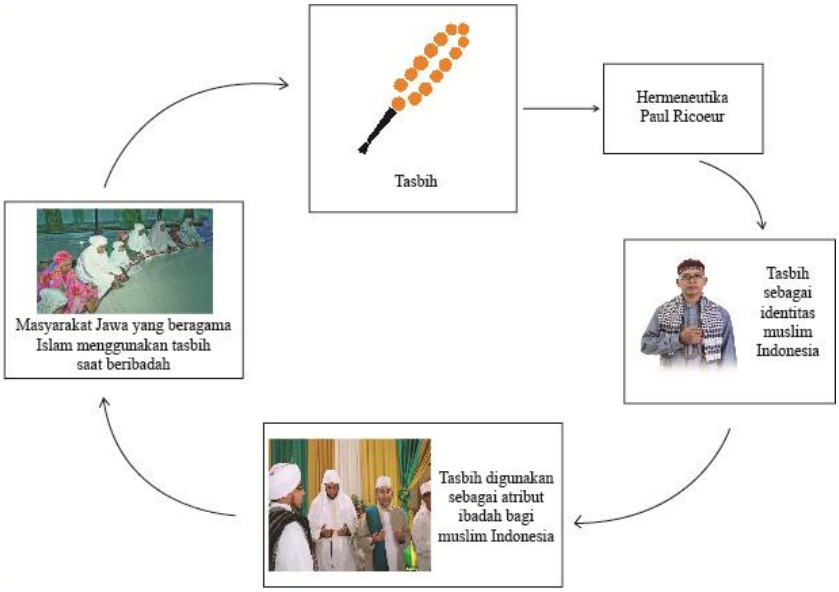
Sama seperti warna yang digunakan pada sarung, warna oranye secara psikologis memberikan kesan hangat dan kuat. Warna oranye juga memberikan kesan tidak nyaman dan sedikit gaduh. Oleh karena itu, berdasarkan aspek desain, warna oranye sangat bagus digunakan sebagai penarik perhatian. Karena warna oranye sangat mudah untuk menarik perhatian seseorang.

- **Tasbih**

  Keberadaan tasbih sebenarnya bukan terikat pada satu agama tertentu. Ada beberapa agama besar di dunia yang juga menggunakan tasbih dalam ritual keagamaannya, seperti Hindu, Budha, Katolik, dan Islam. Tidak ada sumber pasti yang mengatakan siapa yang terlebih dahulu menggunakan tasbih, namun ada beberapa literatur yang menyebutkan bahwa pada abad-3 Masehi terdapat sebuah patung pria suci Hindu yang mengenakan manik-manik (diduga tasbih). Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang Hindu India yang menyebarkan pemakaian tasbih ke seluruh penjuru dunia.

  Syekh Bakr bin Abdillah Abu Zaid dalam *Da'iratul-Ma'arif Al-Islamiyyah* 11/233-234 dan *Al-Mausu'at Al-'Arabiyyah Al-Muyassarah* 1/958 (seperti dikutip dari republika) mengatakan bahwa alat serupa dengan tasbih juga digunakan oleh umat Budha (yang diyakini mencontoh dari orang-orang Hindu) dan juga Katolik. Umat Budha menggunakan tasbih untuk menyelaraskan antara perbuatan dan ucapan pada saat melakukan ritual persembahyangan. Sementara umat Katolik pada abad pertengahan menggunakan tasbih dalam peribadatan dan sering mengucapkan "Salam Maria Penuh". Di India sendiri, yang diyakini sebagai asal mula berkembangnya penggunaannya, tasbih digunakan pada saat melakukan ritual *japa mala*, yaitu sebuah ritual keagamaan yang menyebutkan mantra dengan mengulang-ulang penyebutan nama dewa. Jumlah biji tasbih (japa mala) yang digunakan biasanya berjumlah 108 biji (manik-manik), dan biasanya terbuat dari biji rudraksha. Berbeda dengan tasbih yang digunakan oleh umat Budha dan Katolik. Umat Budha menyebut tasbih dengan sebutan *zhu shu* dengan

jumlah sebanyak 180 biji (manik-manik). Sedangkan umat Katolik menyebut tasbih dengan sebutan rosario, yang terdiri dari 50 biji (manik-manik) saja.



Bagan IV.10 Tasbih dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Berbeda dengan agama-agama sebelumnya, pemakaian tasbih oleh umat Islam di Indonesia jauh lebih populer. Hal ini disebabkan oleh penduduk Indonesia yang mayoritas beraga Islam. Keberadaan tasbih dalam Islam pada awalnya diperkenalkan oleh para pedagang Arab yang mendapat pengaruh dari orang-orang Hindu yang teah terlebih dahulu menggunakan tasbih dalam peribadatannya (sekitar abad-5 Masehi). Kemudian para pedagang Arab tersebut mulai berdatangan ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan mulai memperkenalkan tasbih sebagai alat bantu dalam berzikir (menyebut nama-nama Allah). Sebagai alat bantu dalam berzikir, tentunya jumlah manik-manik dalam tasbih yang digunakan oleh umat Islam juga menyesuaikan dengan bacaan zikir. Pada umumnya tasbih umat Islam berjumlah 99 biji (manik-manik), sesuai dengan jumlah Asmaul Husna (nama-nama Allah), namun ada juga yang hanya berjumlah 11 biji, dengan penggunaan yang harus berulang.



Gambar IV.17 Tasbih
Sumber : http://static.republika.co.id/uploads/images/inpicture_slide/ilustrasi-_140416174624-935.jpg
Diakses : 03 Juni 2016 22:03 WIB

- ***Gesture***

  Tidak jauh berbeda dengan dua sampul buku sebelumnya, pada sampul buku Slilit Sang Kiai, fokus *gesture* atau bahasa tubuh maish dititikberatkan pada ekspresi wajah dan gerakan tangan. Berikut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai *gesture* dari tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai.

  1. **Kontak Mata**

     Jika pada sampul buku sebelumnya tokoh Gareng mempunyai sedikit keanehan pada matanya (mata juling), maka tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai tidak mengalami masalah apapun pada matanya (normal). Hanya saja, arah padangan matanya tampak lebih tajam dan mengarah ke luar, yaitu melihat ke arah kanan. Secara pikologi, arah pandangan mata yang menyerong ke kanan atas menunjukkan bahwa orang tersebut tengah membayangkan sesuatu atau sedang menciptakan gambar.

  2. **Senyuman**

     Sama seperti tokoh Gareng dalam sampul buku sebelumnya, tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai juga tampak tengah memamerkan senyuman lebar dengan deretan giginya yang tampak diantara bibirnya yang terbuka. Senyuman lebar ini mewakili perasaan yang lepas, bahagia tanpa adanya beban dalam pikiran. Deretan gigi yang tampak diantara

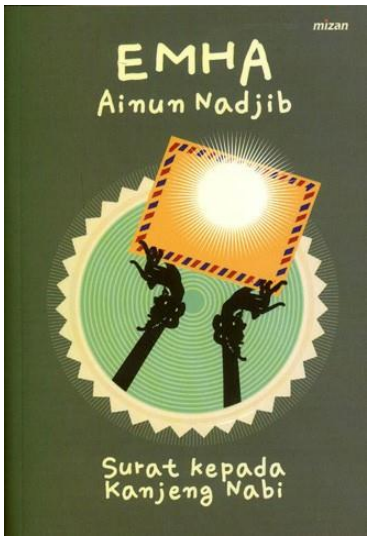
senyuman juga mengindikasikan bahwa senyuman tersebut tulus dan lebih lepas, serta memperlihatkan sebuah kebahagiaan.

3. Gerakan Tangan

Hampir sama dengan tokoh Gareng dalam sampul buku sebelumnya, gerakan tangan tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai juga menunjukkan gerakan yang serupa. Tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai mengangkat tangannya yang sebelah kiri (seperti tengah memegang sesuatu), sementara tangan sebelah kanan tengah memegang biji tasbih. Tangan yang sedang memegang tasbih mengisyaratkan bahwa tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai tengah melakukan suatu ritual peribadatan, sedangkan tangan kiri yang sedikit mengarah ke atas menunjukkan bahwa tokoh Petruk dalam sampul buku Slilit Sang Kiai juga ingin mendapat perhatian. Karena *gesture* mengangkat tangan biasa digunakan untuk mendapatkan perhatian dari lawan bicara maupun orang lain.

Sampul Buku 4

Surat Kepada Kanjeng Nabi



Gambar IV.18 Tangan Arjuna (Surat Kepada Kanjeng Nabi)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Berbeda dengan tiga buah sampul buku sebelumnya yang memperlihatkan tokoh Punakawan secara utuh, dalam sampul buku kali ini hanya diperlihatkan bagian tangannya saja. Tokoh yang diperlihatkan dalam sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi ini adalah Arjuna. Meskipun Arjuna bukanlah bagian dari keluarga Punakawan, namun dalam kesehariannya Arjuna selalu berinteraksi dengan Punakawan. Hal ini dikarenakan Punakawan telah mengabdi kepada Arjuna, dan seringkali memberikan masukan serta nasehat pada saat mengambil keputusan.

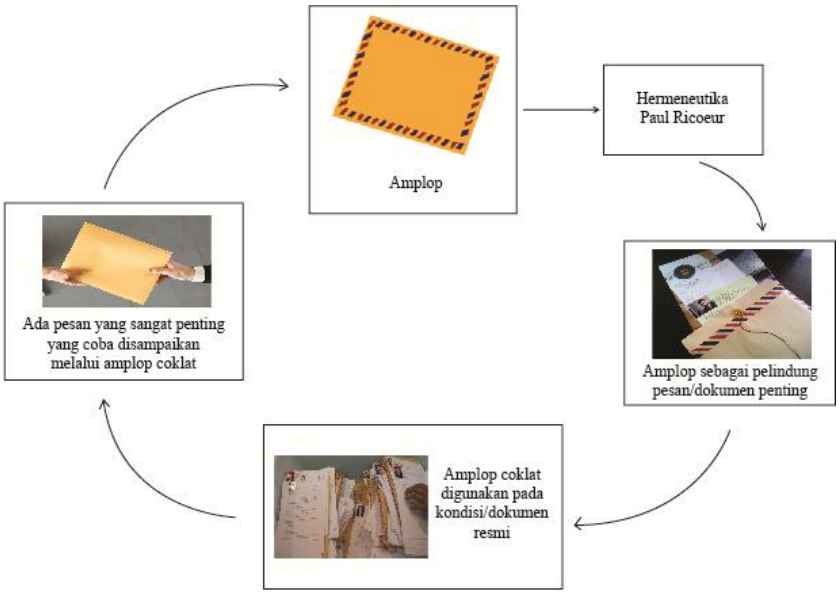
Tokoh Arjuna pada sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi hanya terlihat bagian tangannya saja, yang sedang memegang sebuah amplop surat berwarna coklat, serta terdapat sebuah lingkaran putih bercahaya pada bagian surat tersebut. Tidak terlalu banyak modifikasi yang dilakukan pada sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi ini, oleh karena itu pembahasannya pun tidak akan sebanyak dan kompleks seperti tiga sampul sebelumnya. Berikut akan dibahas mengenai amplop surat dan lingkaran putih dalam sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi.

- **Amplop Surat**

  Keberadaan amplop sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia khususnya yang berhubungan dengan korespondensi. Amplop digunakan sebagai pembungkus surat layaknya sampul pada buku. Amplop digunakan agar surat yang hendak dikirim maupun yang diberikan secara langsung terlindungi dari kotoran, sekaligus melindungi rahasia pengirimnya. Dengan menggunakan amplop tidak ada pihak yang mengetahui isi dan bentuk pesan yang ada di dalamnya, kecuali si pengirim dan penerima aplop tersebut.

  Di Indonesia sendiri, ada banyak macam dan jenis amplop yang digunakan. Mulai dari amplop biasa yang sifatnya tidak resmi, hingga amplop formal yang biasa digunakan kondisi yang resmi (berhubungan dengan suatu instansi, atasan, dan pemerintahan). Amplop-amplop biasa (non-formal) biasanya berwarna putih dan berukuran kecil, sesuai dengan isi dokumen yang tersimpan di dalamnya. Sedangkan amplop formal (resmi) berukuran lebih besar, karena dokumen yang ada di dalamnya juga berukuran besar dan

biasanya tidak boleh dilipat, oleh karena itu amplop yang digunakan juga harus lebih besar.



Bagan IV.11 Amplop dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur
(Surat Kepada Kanjeng Nabi)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Pada sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi, tokoh Arjuna tampak tengah memegang sebuah amplop coklat berukuran cukup besar. Hal ini mengindikasikan bahwa dokumen yang terdapat di dalam amplop tersbut adalah dokumen yang penting, sebagaimana layaknya amplop resmi lainnya. Selain itu, amplop coklat dengan motif garis-garis di bagian pinggir tersebut biasanya digunakan di Indonesia dalam urusan-urusan yang bersifat formal dan penting.

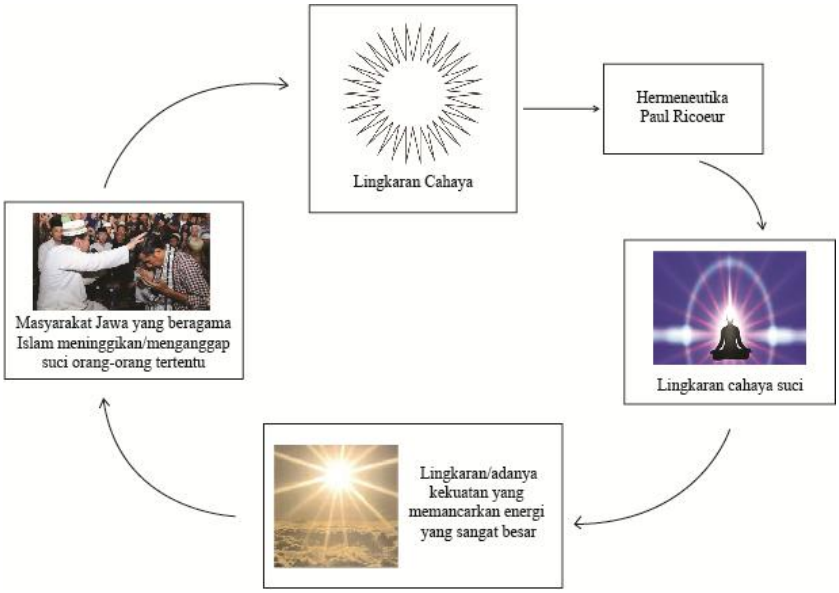


Gambar IV.19 Amplop Coklat
Sumber : https://selaksakata.files.wordpress.com/2012/06/image1166.jpg
Diakses : 03 Juni 2016 pukul 22:34 WIB

Biasanya amplop berwarna coklat ini digunakan untuk kepentingan formal seperti melamar pekerjaan, pengurusan berkas-berkas kepegawaian, formulir pendaftaran siswa ataupun mahasiswa, serta surat-surat penting lainnya. Dengan penggunaan amplop berwarna coklat ini pada sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi, dapat dilihat bahwa dokumen atau pesan yang ingin disampaikan oleh sang Arjuna adalah sesuatu yang bersifat penting dan rahasia.

- **Lingkaran Cahaya Putih**

  Lingkaran cahaya putih bisa disebut dengan fenomena *halo*, atau cahaya putih yang terdapat disekitar matahari maupun bulan. Munculnya fenomena halo disebabkan oleh peristiwa optis yang disebabkan oleh kristal es pada awan cirrus yang dingin yang berada 5–10 km atau 3–6 mil di lapisan atas troposfer. Namun kemunculan halo atau lingkaran putih tidak hanya pada matahari dan bulan saja, melainkan juga muncul pada lampu penerangan jalan, atau benda apapun yang memancarkan cahaya.



Bagan IV.12 Lingkaran Cahaya dalam Lingkaran Hermeneutika Paul Ricoeur (Surat Kepada Kanjeng Nabi)
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2016)

Selain fenomena halo, keberadaan lingkaran cahaya putih juga sering dikaitkan dengan kondisi spiritual keagamaan. Umat Budha meyakini bahwa kemunculan Budha diiringi dengan adanya cahaya putih yang bersinar dari sekeliling tubunya. Sedangkan umat Hindu juga memiliki keyakinan serupa, yaitu kemunculan dewa Siwa yang juga diikuti oleh lingkaran cahaya putih. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan lingkaran cahaya putih erat kaitannya dengan kemunculan orang-orang suci atau orang-orang yang dianggap memiliki keimanan yang tinggi, seperti halnya Budha dan Siwa.

- ***Gesture***

  Gesture yang dimiliki tokoh Arjuna dalam sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi sedikit berbeda dari tokoh-tokoh dalam sampul buku sebelumnya. Tokoh Arjuna dalam sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi hanya memperlihatkan bagian tangannya saja, sehingga hanya bagian tangannya saja yang bisa diamati dan diinterpretasikan maknanya.

1. **Gerakan Tangan**

   Gerakan tangan Arjuna dalam sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi tampak lurus ke atas sambil memegang sebuah amplop berwarna coklat. Gerakan tangan seperti ini menunjukkan bahwa Arjuna tengah memberikan sebuah amplop yang penting kepada seseorang ataupun makhluk yang sifatnya lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari posisi tangannya yang terangkat ke atas, yang menunjukkan posisi dari si penerima amplop yang diberikan oleh Arjuna. Dari gerakan tangan ini juga dapat dilihat bahwa posisi Arjuna pada saat itu berada di bawah, atau posisinya lebih rendah dari orang atau makhluk yang menerima amplop tersebut.

IV.2 Ikhtisar

Dari keempat buku karangan Emha Ainun Nadjib, yaitu Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Slilit Sang Kiai, dan Surat Kepada Kanjeng Nabi dapat dilihat bahwa terjadinya modifikasi terhadap tokoh Punakawan yang digunakan sebagai sampulnya. Modifikasi yang dilakukan meliputi penambahan-penambahan atribut pada tokoh Punakawan, seperti pemakaian kaos atau T-Shirt, penggunaan sarung, baju koko/takwa, peci, serta penggunaan tasbih. Hal-hal seperti ini tentunya tidak terdapat pada karakter tokoh Punakawan yang asli (berdasarkan lakon pewayangan Jawa). Penambahan-penambahan atribut seperti ini akan memberikan nuansa yang baru, sekaligus interpretasi yang beragam dari para pembaca.

Misalnya saja pada sampul buku Markesot Bertutur. Tokoh Punakawan (Gareng) pada sampul buku tersebut dimodifikasi dengan menambahkan atribut kaos/T-Shirt bertuliskan huruf M, serta mengenakan sarung berwarna oranye. Jika dilihat sekilas tentunya hal ini tampak aneh, karena pada umumnya tokoh Gareng tidak mengenakan baju, apalagi T-Shirt yang merupakan budaya populer. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan wayang bukanlah sesuatu yang kuno, apalagi dengan digunakannya tokoh Punakawan yang memang merupakan modifikasi dari para seniman Jawa pada zaman dahulu.

Penggunaan atribut sarung juga menunjukkan sesuatu yang *"Indonesia banget"*, karena keberadaan sarung yang telah melekat dengan masyarakat Indonesia, meskipun sebagian bangsa melayu juga menggunakan sarung, namun cara pemakaiannya berbeda dengan sarung yang digunakan oleh tokoh Gareng dalam Markesot Bertutur. Sarung yang digunakan tokoh Gareng menyerupai sarung yang biasa digunakan oleh umat Islam di Indonesia saat melakukan ibadahnya. Ditambah lagi dengan penggunaan kaos sebagai atasannya semakin memperkuat citra diri bangsa Indonesia, yang mana cara berpakaian seperti ini lazim ditemukan di Indonesia, terutama pada saat melaksanakan ibadah (bagi umat Islam).

Selain ingin menunjukkan nuansa yang "Indonesia banget", penambahan atribut-atribut pada tokoh Punakawan dalam sampul buku karangan Emha Ainun Nadjib juga ingin menceritakan atau menunjukkan bahwa masyarakat Jawa khususnya adalah masyarakat yang agamis dan taat beragama. Dalam hal ini Jawa diwakilkan oleh tokoh Punakawan itu sendiri (tokoh Gareng dan Petruk), yang memang budaya pewayangan (Punakawan) hanya terdapat pada masyarakat Jawa. Penambahan-penambahan atribut lainnya seperti pemakaian sarung, peci, baju koko dan tasbih semakin memperkuat akan keberadaan masyarakat Jawa yang beragama.

Masyarakat Jawa yang beragama Islam juga dikenal sangat fanatik. Hal ini dapat dilihat pada sampul buku Surat Kepada Kanjeng Nabi. Pada sampul buku tersebut diperlihatkan penggalan tangan yang memegang sebuah amplop berwarna coklat. Amplop tersebut seakan "diberikan" kepada sebuah lingkaran putih yang memancarkan cahaya. Lingkaran putih tersebut menggambarkan adanya kekuatan yang sangat besar, yang berasal dari sesuatu yang sangat tinggi. Dalam hal ini digambarkan bahwa masyarakat Jawa percaya akan adanya kekuatan yang maha tinggi. Oleh karena itu, amplop yang digunakan dalam sampul buku tersebut adalah amplop besar yang sangat formal, mengingat pesan yang ingin disampaikan kepada kekuatan yang maha tinggi tersebut bukanlah pesan biasa. Sebagaimana seseorang yang akan menyampaikan pesan terhadap atasannya.

Islam yang ditampilkan dalam sampul buku karangan Emha Ainun Nadjib juga bukanlah Islam zaman dahulu yang kuno, melainkan Islam yang modern. Meskipun penggunaan wayang kerap dikaitkan dengan kebudayaan kuno, namun dalam hal ini penggunaan karakter Punakawan mengindikasikan adanya bentuk modernisasi, mengingat tokoh Punakawan itu sendiri merupakan pembaruan dari wayang purwa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keberadaan tokoh Punakawan dengan penambahan-penambahan atribut-atributnya merupakan gambaran dari keadaan Islam masa kini yang lebih modern, modis, serta dinamis namun tetap mempertahankan ‘rasa’ tradisional khas Indonesia.